**ANALISIS MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

Lutfi Nur, Adang Suherman, Herman Subarjah

Program Studi Pendidikan Olahraga, Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi 229, Bandung, Indonesia

Corresponding author: lutfinur@upi.edu

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat motivasi belajar pendidikan jasmani berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP dengan jumlah 52 orang siswa, terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah angket motivasi belajar pendidikan jasmani untuk siswa SMP yang terdiri dari 29 item pernyataan dengan nilai validitas 0,518 dan reliabilitas 0,906. Analisis data yang digunakan adalah *independent sample t test* untuk menguji perbandingan motivasi siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pendidikan jasmani siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan di jenjang SMP.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Jenis Kelamin, Pendidikan Jasmani

1. **Pendahuluan**

Aktivitas fisik merupakan salah satu kunci utama dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi aktivitas fisik sebagai prioritas utama publik untuk mengamankan kesehatan dunia (Suggs, McIntyre, dan Cowdery dalam Bice, Ball, dan McClaran, 2015). Menurut Child and Adolescent Health Measurement Initiative (dalam Chen, 2013) 51% anak-anak berusia 6 hingga 17 tahun menghabiskan lebih dari 1 jam setiap hari pada aktivitas berbasis layar, termasuk menonton TV, bermain video game, dan menjelajahi Web. Kurangnya aktivitas fisik berdampak pada tingkat kesehatan dan kebugran jasmani, hal ini juga nampaknya terjadi pada siswa. Beberapa peneliti menyampaikan terjadinya penurunan dramatis dalam aktivitas fisik remaja selama masa remaja awal (Sallis 2000; USDHHS 2010 dalam Gu, Chen, Jacson, & Zhang, 2017). Davies (2015) mengungkapkan bahwa pada anak-anak *‘only 30 percent of children and 15 percent of teens get the recommended 60 minutes of physical activity every day’*. Bukti lain juga menunjukan bahwa tingkat kebugaran jasmani di antara anak remaja (siswa) terus menurun secara paralel dengan meningkatnya tingkat obesitas di antara siswa (UNESCO, 2013).

Kunci untuk membalikkan tren kurangnya aktivitas fisik yang sedang berkembang di kalangan remaja masa kini dimulai dengan menyesuaikan sikap dan lingkungan dalam pendidikan jasmani (Davies, dkk., 2015). Pendidikan jasmani telah teruji secara luas dan terbukti memainkan peran penting dalam mempromosikan kesehatan masyarakat, jadi penting untuk mempromosikan pengalaman positif dalam pendidikan jasmani untuk meningkatkan tingkat latihan dan kepatuhan terhadap aktivitas fisik (Cuevas, Contreras, dan García-Calvo, 2012). Penurunan kebugaran jasmani dan penyebab obesitas pada anak-anak usia sekolah telah terkait dengan penurunan motivasi untuk partisipasi aktivitas fisik (Ntoumanis, Barkoukis, dan Thøgersen-Ntoumani dalam Gu, Chen, Jacson, dan Zhang, 2017). Aktivitas fisik waktu luang siswa dikaitkan dengan pengalaman yang berhubungan dengan motivasi dalam pendidikan jasmani (Cox, Smith, dan Williams, 2008). Dapat dikatakan bahwa semakin positif pengalaman siswa dalam pendidikan jasmani maka akan semakin besar motivasi siswa untuk melakukan aktivitas fisik diluar pembelajaran.

Motivasi adalah konstruk psikologis yang mengarahkan seseorang ke arah pencapaian tujuan dan mempertimbangkan kekuatan psikologis yang digunakan untuk memperkuat tindakan (Bice, Ball, dan McClaran, 2015). Motivasi adalah proses mental yang membawa dan mendukung tindakan yang berorientasi pada tujuan. Secara konseptual, motivasi dianggap sebagai energi yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam tindakan fisik atau mental yang berorientasi pada pencapaian tujuan (Chen, 2013). Motivasi adalah jantung dari banyak masalah yang paling menarik dari olahraga, sebagai hasil dari perkembangan lingkungan sosial seperti persaingan, ketekunan, pembelajaran dan kinerja (Cortés, dkk., 2017). Motivasi yang berhubungan dengan konstruksi secara positif memprediksi perilaku aktivitas fisik yang dilakukan pada waktu luang. Kenyamanan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan aktivitas fisik memediasi hubungan antara motivasi dalam pendidikan jasmani dan aktivitas fisik di waktu luang (Cox, Smith, dan Williams, 2008). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani memainkan peran penting untuk memahami partisipasi aktivitas fisik siswa usia sekolah dan pembelajaran keterampilan dalam pendidikan jasmani (Gu, Chen, Jacson, dan Zhang, 2017). Jelas bahwa keterlibatan siswa dalam kelas pendidikan jasmani dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor motivasi (Chen, dkk., 2014).

Belajar merupakan proses multidimensi yang melibatkan berbagai sumber motivasi (Chen, dkk. 2014). Pendidikan jasmani merupakan sarana yang sangat tepat untuk mempromosikan gaya hidup sehat melalui aktivitas fisik pada anak. Motivasi siswa dalam pendidikan jasmani dan olahraga muncul sebagai variabel penting, karena motivasi individu siswa terhadap pendidikan jasmani telah diakui sebagai penentu utama aktivitas fisik siswa (Kretschmann, 2014). Selain itu menurut Kretschmann (2014, hlm. 27) menyatakan bahwa ‘Kontribusi terbesar dan paling signifikan dalam penelitian psikologi sosial terhadap pendidikan jasmani selama 30 tahun terakhir berkaitan dengan motivasi.’ Oleh karena itu penelitian mengenai motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis motivasi belajar pendidikan jasmani berdasarkan jenis kelamin dikarenakan hal ini dianggap penting dalam upaya mendiagnosa tingkat motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik motivasi siswa.

1. **Kajian Litelatur**

Motivasi Belajar dalam Pendidikan Jasmani

Motivasi adalah fenomena psikologis yang dihasilkan sebagai hasil dari niat, kebutuhan, minat atau keinginan seseorang (Cortés, dkk., 2017). Motivasi adalah konstruk psikologis yang mengarahkan orang ke arah pencapaian tujuan dan mempertimbangkan kekuatan psikologis yang digunakan untuk memperkuat tindakan (Schacter dalam Bice, Ball, dan McClaran, 2015). Motivasi merupakan suatu gejala psikologis yang memberikan suatu dorongan, kekuatan seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Mengenai motivasi salah satu teori yang cukup ternama adalah *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Menurut teori tersebut motivasi dibagi menjadi dua dimensi: motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Cortés, dkk., 2017).

Motivasi intrinsik merupakan keterlibatan dalam kegiatan untuk kesenangan dan kegembiraan (Deci & Ryan dalam Jaakkola, Yli-Piipari, Barkoukis, dan Liukkonena., 2015). Motivasi intrinsik merupakan faktor penting ketika dikaitkan dengan aktifitas fisik dalam pendidikan jasmani. Perilaku "kesenangan" dan tugas yang dianggap "menyenangkan" ketika dikaitkan dengan peningkatan keterampilan, pencapaian pribadi, kesenangan, dan kepuasan (Wankel & Kreisel, 1985; Wankel & Sefton, 1989 dalam Bice, Ball, dan McClaran, 2015). Beberapa hasil penelitian menunjukan bahwa siswa yang lebih termotivasi secara instrinsik memiliki kemungkinan lebih besar untuk berlatih di luar pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga (Granero-Gallegos, dkk. 2014). Individu lebih cenderung menunjukkan kepatuhan pada suatu perilaku jika mereka menikmati perilaku tersebut (termotivasi secara intrinsik) (Bice, Ball, dan McClaran, 2015). Motivasi instrinsik sangat berhubungan erat dengan perasaan diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Perasaan tersebut dapat berupa kenyamanan, kepuasaan, kesenangan, kegembiraan, dan juga ketertarikan.

Motivasi ekstrinsik dicirikan oleh identifikasi dekat dengan pengakuan sosial, hadiah dan penghargaan (Cortés, dkk., 2017). Motivasi ekstrinsik menjelaskan bagaimana variabel dan penghargaan eksternal merangsang pelaksanaan perilaku. Motivasi ekstrinsik dapat dianggap luas secara konteks karena mencakup konstruksi sosial. Persepsi akan aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani, konstruksi sosial, jenis lingkungan, persyaratan keterampilan untuk suatu kegiatan, dan jenis umpan balik memberikan kontribusi pada partisipasi untuk terlibat dalam aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani (Thompson & Wankel, 1980; Weinberg & Jackson, 1979 dalam Bice, Ball, dan McClaran., 2015). Dalam pembelajaran pendidikan jasmani bentuk penerapan motivasi ekstrinsik biasanya dilakukan dalam bentuk pemberian hadiah bagi siswa atau kelompok siswa yang dapat memenuhi tugas belajar dengan baik.

Berdasarkan teori *Self-Determination Theory* (SDT) lebih menyarankan untuk mempromosikan gaya hidup sehat pada siswa dengan mengembangkan motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik. Secara sederhana, siswa yang ingin melakukan aktivitas fisik cenderung lebih sehat di kemudian hari daripada mereka yang diminta untuk melakukan aktivitas fisik. (Davies, dkk. 2015). Motivasi adalah jantung dari banyak masalah yang paling menarik dari olahraga, sebagai hasil dari perkembangan lingkungan sosial seperti persaingan, ketekunan, pembelajaran dan kinerja (Vallerand, Deci dan Ryan, 1987 Pelletier, dkk., 1995 dalam Cortés, dkk., 2017). Menurut Vallerand (2004, hlm. 427) mengenai motivasi dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga menyatakan bahwa “Motivasi menggambarkan salah satu variabel paling penting dalam olahraga.” Pernyataan tersebut memperjelas pentingnya motivasi dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga.

Dalam praktek pendidikan jasmani dan olahraga siswa dapat terlibat faktor motivasi yang mendorong atau mematahkan semangat (Cortés, dkk., 2017). Anak-anak dalam pendidikan jasmani sering termotivasi oleh suatu peluang untuk berekplorasi. Keinginan anak untuk bereksplorasi dalam situasi tertentu memotivasi mereka untuk menjadi gigih dalam memecahkan masalah, memahami keterampilan gerakan, dan melanjutkan kinerja (Chen, dkk., 2014). Beberapa penelitian tampaknya mendukung bahwa partisipasi aktivitas fisik pada siswa SMP dipengaruhi oleh pengalaman siswa dalam pendidikan jasmani yang telah berhasil memotivasi diri siswa, memberikan persepsi kompetensi, dan kenikmatan (Chen, dkk., 2014). Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa yang berhasil meningkatkan motivasi otonom dalam pendidikan jasmani, melakukan berbagai aktivitas fisik selama waktu istirahat (Chen, dkk., 2014).

1. **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Penelitian ini bersifat membandingkan. Penelitian ini sejenis metode deskriptif yang membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta berdasarkan kerangka pemikiran tertentu (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan data, mengolah data serta menampilkan data hasil penelitian dengan berbagai jenis penyajian data guna memberikan gambaran mengenai suatu fenomena dan selanjutnya melakukan pengujian perbandingan berdasarkan kelompok sampel laki-laki dan perempuan dalam motivasi mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung dengan jumlah 52 orang siswa, terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket motivasi belajar pendidikan jasmani untuk siswa SMP yang terdiri dari 29 item pernyataan. Instrumen angket motivasi belajar pendidikan jasmani untuk siswa SMP ini memiliki tingkat validitas 0,518 dan reabilitas 0,906 (Nur, Suherman dan Subarjah 2018). Adapun kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani Untuk Siswa SMP

(Nur, Suherman, dan Subarjah, 2018)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aspek | Sub Aspek | No, Pertanyaan | Jumlah |
| Positif | Negatif |
| 1. Ketekunan dalam belajar
 | 1. Kehadiran di sekolah,
2. Mengikuti PBM Penjas di lapangan,
3. Latihan di rumah/luar sekolah,
 | 135,7 | 2-4,6 | 214 |
| 1. Ulet dalam menghadapi kesulitan
 | 1. Sikap terhadap kesulitan gerak dalam pembelajaran penjas,
2. Usaha mengatasi kesulitan materi penjas,
 | 8,1112 | 9,1013 | 42 |
| 1. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
 | 1. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran penjas
2. Semangat dalam mengikuti PBM penjas
 | -16 | 14,1517 | 22 |
| 1. Berprestasi dalam belajar
 | 1. Keinginan untuk berprestasi dalam pelajaran penjas
2. Kualifikasi hasil pelajaran penjas
 | 18,1921 | 2022 | 32 |
| 1. Mandiri dalam belajar
 | 1. Ketekunan berlatih materi penjas
2. Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran penjas
 | 23,2526,28 | 2427,29 | 34 |
| **Jumlah** | **29** |

1. **Hasil Penelitian**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui penyebaran instrumen angket motivasi belajar pendidikan jasmani pada sampel telah menghasilkan data yang berupa angka atau skor. Data tersebut peneliti sajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Ringkasan Data Keseluruhan

|  |  |
| --- | --- |
| Jumlah | 1004 |
| Rata-rata | 19,31 |
| Standar Deviasi | 4,35 |
| Skor Maksimal | 27 |
| Skor Minimal | 11 |

Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor motivasi belajar pendidikan jasmani sebesar 1004, rata-rata 19,31, standar deviasi 4,35, skor maksimal 27 dan skor minimal 11. Berikut ini peneliti juga menyajikan data berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 3. Deskripsi Ringkasan Data Berdasarkan Jenis Kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|   | Laki-laki | Perempuan |
| Jumlah Sampel | 30 | 22 |
| Jumlah | 617 | 387 |
| Rata-rata | 20,57 | 17,59 |
| Standar Deviasi | 3,11 | 5,22 |
| Skor Maksimal | 27 | 27 |
| Skor Minimal | 16 | 11 |

Berdasarkan Tabel 3. Diperoleh jumlah skor motivasi belajar pendidikan jasmani pada sampel laki-laki sebesar 617, rata-rata 20,57, standar deviasi 3,11, skor maksimal 27, skor minimal 16. Sedangkan pada sampel perempuan diperoleh jumlah skor sebesar 387, rata-rata 17,59, standar deviasi 5,22, skor maksimal 27, skor minimal 11. Deksripsi data lebih lanjut lagi peneliti menyajikan data perbandingan motivasi belajar pendidikan jasmani, adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. Hasil Uji Perbandingan Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| t hitung | Sig. | Keterangan |
|
| 2,382 | 0,023 | Perbedaan Signifikan |

Hasil pengujian menunjukan nilai t = 2,382 dan sig = 0,023 < 0,05 maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan rata-rata perolehsan skor motivasi belajar, siswa laki-laki menunjukan motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa perempuan.

1. **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar pendidikan jasmani siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baena-Extremera, Gómez-López, Granero-Gallegos, dan Abraldes (2014, hlm. 37), hasil penelitian menunjukan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat motivasi yang lebih besar dari pada siswa perempuan dalam pendidikan jasmani. Selain itu siswa laki-laki juga lebih menyadari pentingnya dan kegunaan pendidikan jasmani dari pada siswa perempuan (Moreno, dkk. dalam Baena-Extremera, Gómez-López, Granero-Gallegos, dan Abraldes, 2014). Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani siswa laki-laki juga lebih menunjukan dominasi dan partisipasi yang lebih tinggi.

Siswa perempuan cenderung hanya menunjukan partisipasi tinggi pada beberapa jenis kegiatan saja. Berkaitan dengan hal tersebut dikatakan oleh Ennis dalam Baena-Extremera, Gómez-López, Granero-Gallegos, dan Abraldes (2014, hlm. 41) bahwa ‘*that girls tend to have more negative experiences regarding PE and less interest in participating in this area and doing physical activities in their spare time than boys.’* Siswa perempuan cenderung memiliki lebih banyak pengalaman negatif dalam pendidikan jasmani dan kurang tertarik untuk berpartisipasi untuk melakukan aktivitas fisik di waktu luang seperti halnya siswa laki-laki. Siswa perempuan yang tidak termotivasi dalam pendidikan jasmani, tidak akan melakukan aktivitas fisik pada waktu luang mereka. Sedangkan aktivitas fisik pada waktu luang siswa sangat berkaitan dengan pengalaman yang berhubungan dengan motivasi dalam pendidikan jasmani. Persepsi kompetensi, otonomi, dan keterkaitan, motivasi yang ditentukan sendiri, kesenangan, dan aktivitas fisik dalam pengaturan pendidikan jasmani secara langsung atau tidak langsung memprediksi aktivitas fisik waktu luang (Cox, Smith, dan Williams, 2008). Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa yang berhasil meningkatkan motivasi otonom dalam pendidikan jasmani, melakukan berbagai aktivitas fisik selama waktu istirahat (Chen, dkk., 2014).

Hal ini menunjukan masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesenjangan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, selain itu juga lebih luas lagi tingkat motivasi belajar siswa dalam pendidikan jasmani masih perlu ditingkatkan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah membangun dan menciptakan lingkungan yang kondusif dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Penyajian kegiatan fisik yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pendidikan jasmani.

Hasil penelitian melaporkan bahwa pada siswa tingkat SMP sumber motivasi yang paling mungkin dalam pendidikan jasmani adalah kepercayaan siswa untuk dapat berhasil dalam tugas gerak pada pembelajaran pendidikan jasmani (Chen, 2013). Siswa yang kurang terampil secara fisik atau kognitif sering canggung dan tidak siap untuk belajar (Stodden dkk. 2008; Valentini dan Rudisill 2004 dalam Gu, Chen, Jacson, dan Zhang 2017). Dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dapat menjaga harga diri dan kepercayaan diri siswa. Davies dkk (2015, hlm. 9) menyatakan “*In physical education, when students have greater self-esteem in regard to their physical abilities, they are more likely to enjoy physical education and want to participate. According to Harter, the development of self-esteem is dependent on two faktors.”* Ketika siswa memiliki harga diri yang lebih tinggi dalam hal kemampuan fisik mereka, mereka lebih cenderung menikmati pendidikan jasmani dan ingin berpartisipasi.

Jelas nampaknya dalam hal ini peranan guru sangat utama, terutama dalam menangani siswa perempuan. Pembelajaran pendidikan jasmani harus lebih bervariatif, karena kegiatan pendidikan jasmani yang sama dapat menjadi kurang menarik dari waktu ke waktu dan siswa tidak memiliki pengalaman berarti dari pembelajaran mereka (Davies, dkk., 2015). Seorang guru harus berusaha untuk membuat pembelajaran yang selalu menyenangkan dengan Dengan menghargai upaya kelompok dan merayakan peningkatan individu, pendidikan jasmani menjadi pengalaman yang menyenangkan (Davies, dkk., 2015).

Faktor kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani juga tentunya menjadi salah satu pendukung bagi guru untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kebijakan kurikulum di sekolah mendukung untuk menciptakan dan mengembangkan lingkungan sekolah yang dipenuhi oleh aktivitas fisik. Lingkungan yang aktif secara fisik baik di sekolah dan di masyarakat dapat membantu mengembangkan, mempertahankan, dan melindungi motivasi aktivitas fisik anak-anak dan juga mendukung pencapaian akademik mereka (IOM dalam Chen, 2013). Sebuah pengamatan memperlihatkan negara-negara seperti Finlandia, Cina, Korea, atau Singapura memiliki tingkat akademis siswa yang sangat baik, akan tetapi laporan terbaru menunjukkan bahwa sekolah di negara-negara tersebut telah menerapkan kebijakan aktivitas fisik yang mendorong dan memotivasi anak-anak untuk aktif secara fisik (Ding, Chen, dan Sun, 2012; Ding, Li, dan Wu, 2009 dalam Chen, 2013).

Pembahasan hasil penelitian ini menjadikan salah satu informasi sekaligus rekomendasi bahwa kajian lebih lanjut sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu, beberapa faktor yang melatar belakangi motivasi belajar siswa tersebut sungguh-sungguh sangat perlu diperhatikan dan diberikan penanganan yang tepat. Karena motivasi belajar pendidikan jasmani merupakan faktor yang menentukan siswa untuk melakukan aktivitas fisik dan secara bertahap akan meningkatkan tingkat kesehatan fisik mereka.

1. **Kesimpulan & Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut ini peneliti menyampaikan kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar pendidikan jasmani berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki memiliki motivasi belajar lebih tinggi dari pada siswa perempuan.

Adapun rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah diperlukan upaya serius untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP dalam pembelajaran pendidikan jasmani dari berbagai aspek, seperti: lingkungan belajar, upaya guru dan orang tua, dan juga dukungan dari kebijakan pemerintah dan kurikulum.

1. **Daftar Pustaka**

Baena-Extremera, A, B., Gómez-López, M., Granero-Gallegos, A., dan Abraldes, J, A. (2014). *Motivation, motivational climate and importance of Physical Education.* Procedia-Social and Behavioral Sciences 132 (2014) 37 – 42.

Bice, M, R., Ball, J, W., dan McClaran , S. (2015). *Technology and physical activity motivation.* Routledge: International Journal of Sport and Exercise Psychology. DOI:10.1080/1612197X.2015.1025811.

Chen, A. (2013). *Top 10 Research Questions Related to Children Physical Activity Motivation.* Routledge: *Research Quarterly for Exercise and Sport*. 84:4, 441-447, DOI: 10.1080/02701367.2013.844030.

Chen, S. dkk. (2014). *Relationship Between Motivation and Learning inPhysical Education and After-School Physical Activity.* Taylor & Francis Group: SHAPE America, Research Quarterly for Exercise and Sport, 85, 468–477, 2014.

Cortés, S,A. dkk. (2017). *Motivational faktors and effects associated with physical-sport practice in undergraduate students*. Elsevier, ScienceDirect: Procedia – Social and Behavioral Sciences 237 (2017) 811 – 815.

[Cox](https://e-resources.perpusnas.go.id:2054/science/article/pii/S1054139X08002498#!), A, E., [Smith](https://e-resources.perpusnas.go.id:2054/science/article/pii/S1054139X08002498#!), A, L., dan [Williams](https://e-resources.perpusnas.go.id:2054/science/article/pii/S1054139X08002498#!), L. (2008). *Change in Physical Education Motivation and Physical Activity Behavior during Middle School Author links open overlay panel.* [Journal of Adolescent Health](https://e-resources.perpusnas.go.id:2054/science/journal/1054139X) [Volume 43, Issue 5](https://e-resources.perpusnas.go.id:2054/science/journal/1054139X/43/5), November 2008, Pages 506-513

Cuevas, R., Contreras, O., dan García-Calvo, T. (2012). *Effects of an experimental program to improve the motivation in physical education of Spanish students*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 47 (2012) 734 – 738.

Davies, B., dkk. (2015) *Intrinsic Motivation in Physical Education*. Routledge: Journal of Physical Education, Recreation & Dance, 86:8, 8-13, DOI: 10.1080/07303084.2015.1075922.

Granero-Gallegos, A. dkk (2014). *Importance of Physical Education: motivation and motivational Climate.* Elsevier, ScienceDirect: Procedia – Social and Behavioral Sciences 132 (2014) 364-370

Gu, X., Chen, Y., Jacson, A, W., dan Zhang, T. (2017). *Impact of a pedometer-based goal-setting intervention on children’s motivation, motor competence, and physical activity in physical education*. Routledge: Physical Education and Sport Pedagogy, DOI: 10.1080/17408989.2017.1341475.

Nazir, M. (2005). Metode Penelitian. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Jaakkola, T., Yli-Piipari, S,. Barkoukis, C,. dan Liukkonena, J. (2015). *Relationships among perceived motivational climate, motivational regulations, enjoyment, and PA participation among Finnish physical education students*. Routledge: International Journal of Sport and Exercise Psychology. DOI: 10.1080/1612197X.2015.1100209.

Kretschmann, R. (2014). *Student Motivation In Physical Education - The Evidence In A Nutshell.*Acta Kinesiologica 8 (2014) 1: 27‐32

UNESCO. (2013). *World-wide Survey of School Physical Education: Final Report 2013.* United Nations Educational, Scientiﬁc and Cultural Organization: 2013. ISBN 978-92-3-100048-5.

Vallerand, J, R. (2004). *Intrinsic and Extrinsic Motivation in Sport.* Encylopedia of Applied Psychology. Volume 2. Elsevier Inc. All Rights Reserved 2004.